

MAKSIMUM MASLAHAH DALAM PENGELUARAN KONSUMSI

Rika Widianita¹, Ariyun Anisah², Khadijah Nurani³

^{1,2} *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bukittinggi, Indonesia*

³ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Bukittinggi, Indonesia*

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Rika Widianita

E-mail: rikawidia41@gmail.com

Abstract

This study aims to empirically examine the behavior of *Muslim* consumers at Bukittinggi City in order to maximizing *maslahah* in their consumption expenditures. *Maslahah* only can be obtained by doing *halal* goods consumption, unexcessive consumption, and social consumption for the afterlife by helping people in need by spending *zakat*, *infaq* and *sadaqah*. Field survey was used in this study by distributing questionnaires to *Muslim* consumers who live in Bukittinggi City, West Sumatra Province. Descriptive statistics used to process the data that obtained, and then analyzed using existing theories. The result shown that *Muslim* consumers in Bukittinggi City had already maximized *maslahah* in consumption expenditure by consuming *halal* goods, unexcessive in consumption, and doing social consumption for the afterlife by helping people in need by spending *zakat*, *infaq* and *sadaqah*.

Key words: *consumer behavior; maximizing maslahah; consumption expenditures*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik mengenai perilaku konsumen muslim Kota Bukittinggi dalam memaksimalkan masalah dalam pengeluaran konsumsinya. Dimana masalah hanya bisa diperoleh ketika konsumsi yang dilakukan terhadap barang barang halal, tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi, kemudian melakukan konsumsi sosial untuk akhirat dengan membantu kebutuhan orang lain yang membutuhkan melalui zakat. Infak dan sedekah. Penelitian dilakukan melalui survey lapangan dengan membagikan kuesioner kepada konsumen muslim yang berdomisili di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang ada. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa konsumen muslim Bukittinggi telah memaksimalkan masalah dalam pengeluaran konsumsi dengan mengkonsumsi barang yang halal, kemudian tidak berlebih-lebihan dalam konsumsi, serta melakukan konsumsi sosial untuk akhirat dengan membantu orang lain yang membutuhkan melalui zakat, infak dan sedekah.

Kata kunci: *perilaku konsumen; maksimum masalah; pengeluaran konsumsi*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Islam merupakan agama yang komprehensif, agama yang mengajarkan dan mengatur setiap perilaku umatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam melakukan kegiatan ekonomi. (Ilyas, 2017) Salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh setiap muslim adalah konsumsi. Islam mengatur bagaimana seharusnya manusia dalam melakukan kegiatan konsumsi, sehingga konsumsi yang dilakukan membawa manfaat dan kebaikan bagi dirinya maupun orang lain, di dunia maupun di akhirat kelak. Aturan Islam mengenai kegiatan konsumsi terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist, perilaku konsumsi yang sesuai dengan aturan Al-Qur'an dan Hadist akan memberikan kemaslahatan dan keberkahan bagi konsumen itu sendiri. (Hamid, 2018)

Dalam ekonomi konvensional tujuan konsumsi adalah untuk memaksimalkan kepuasan dalam memenuhi keinginan. Sehingga konsumsi yang dilakukan bersifat materialistik, berlebih-lebihan, serta boros untuk memaksimalkan kepuasan. Hal ini tentunya berbeda dengan konsumsi dalam ekonomi Islam, dimana tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mencapai *falah* (kebahagian di dunia dan akhirat) dan memperoleh *maslahah*, dimana *maslahah* adalah tujuan dari syariat Islam. (Ali Rusdi, 2017) *Maslahah* secara sederhana dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung kebaikan dan dapat diterima oleh akal sehat manusia atau lebih dikenal dengan istilah rasional. (Kara, 2012)

Dalam kerangka teori ekonomi Islam, pengeluaran konsumsi dibedakan menjadi dua jenis pengeluaran, yang pertama pengeluaran untuk kebutuhan duniawi dan kedua yaitu pengeluaran untuk kebutuhan ukhrawi (akhirat). Pengeluaran untuk kebutuhan duniawi berupa kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga, sedangkan pengeluaran ukhrawi merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh kebahagiaan di kehidupan akhirat kelak. (Liling, 2019) Pengeluaran ini juga bisa diklasifikasikan sebagai pengeluaran untuk kebutuhan jasmani dan pengeluaran untuk kebutuhan rohani.

Untuk itu pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh seorang muslim harus memenuhi kedua jenis konsumsi tersebut, sehingga pengeluaran konsumsi yang dilakukan bisa mencapai *alah* dan memperoleh *maslahah*, baik bagi konsumen itu sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkan. Karena konsumsi akhirat yang dilakukan oleh seorang muslim akan berdampak juga bagi kesejahteraan orang lain di dunia, contohnya ketika seorang muslim membayar zakat (*muzakki*), bagi muzakki itu adalah pengeluaran konsumsi untuk akhiratnya, namun hal tersebut bagi si penerima zakat (*mustahiq*) hal tersebut akan memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi kehidupan dunianya. Oleh karena itu konsumsi akhirat bagi seorang konsumen muslim juga memberikan kemaslahatan atau manfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

Selama ini kajian tentang *maslahah* dalam konsumsi kebanyakan hanya bersifat teoritis normatif, dimana sudah banyak dijelaskan tujuan dari konsumsi dalam Islam adalah untuk memaksimalkan *maslahah*.(Manilet, 2015) *Maslahah* diperoleh ketika konsumsi yang dilakukan mengandung manfaat dan berkah, sehingga setiap konsumen muslim harus memperhatikan manfaat dan berkah dari setiap barang yang dikonsumsi.(Syaparuddin, 2015) Kemudian *maslahah* juga diperoleh ketika konsumsi yang dilakukan terhadap barang halal, konsumsi untuk kehidupan di akhirat, keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, tidak boleh berlebih-lebihan, hidup sederhana dan tidak boleh menumpuk kekayaan.(Zaimsyah & Herianingrum, 2019)

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui secara empirik bagaimana seorang konsumen muslim memaksimalkan *maslahah* dalam pengeluaran konsumsinya, dimana salah satu cara untuk memperoleh *maslahah* dalam pengeluaran konsumsi dalam Islam adalah dengan cara melakukan konsumsi untuk akhirat, atau konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Konsumsi seperti ini dikenal dengan istilah zakat, infak dan sedekah.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam Islam, tujuan konsumsi bukanlah untuk menacari kepuasan (*utility*) melainkan kemaslahatan (kebaikan). Pencapaian *maslahah* tersebut merupakan tujuan dari *maqashid syariah*. Konsep utilitas sangat subjektif karena berdasarkan kepada pemenuhan kepuasan (*wants*), sedangkan konsep *maslahah* relatif lebih objektif karena berdasarkan kepada pemenuhan kebutuhan (*needs*). *Maslahah* dipenuhi berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan positif, maka ada kriteria yang objektif tentang suatu barang ekonomi yang memiliki *maslahah* ataupun tidak. Adapun *utility* ditentukan lebih subjektif karena akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. (Fauzia & Riyadi, 2014)

Ketika seorang konsumen ingin memperoleh *maslahah* (berkah), maka harus dimulai dari bagaimana memperoleh pendapatan (*income*), yaitu dengan cara bekerja dengan baik, karena dalam Islam proses pencarian rezeki atau pendapatan harus dilakukan dengan cara yang halal. Kemudian baru dibelanjakan untuk sesuatu yang baik pula. Barulah *maslahah* dalam konsumsi bisa diraih.

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi ada dua sasaran sasaran dalam membelanjakan harta, yang pertama yaitu untuk *fi sabilillah* dan yang kedua untuk diri dan keluarga. Terdapat banyak ajakan untuk menafkahkan harta di jalan Allah di dalam Al-Qur'an diantara terdapat dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 195, 215, 219, 261 dan 245, kemudian dalam Qur'an surat al-Hadid ayat 10, dan at-Taubah ayat 34-35. Kemudian pembelanjaan harta untuk diri dan keluarga, seorang muslim tidak dibolehkan mengharamkan harta yang halal dan harta yang baik untuk diri dan keluarganya. Islam melarang sikap zuhud dan serba kekurangan atau pelit dan bakhil padahal ia mampu. Islam memperbolehkan segala sesuatu kebaikan yang telah dihalalkan dan melarang kesengsaraan yang disengaja dijalani seseorang dengan alasan untuk beribadah atau menghemat uang. Hal ini terdapat dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 31-32 mengenai kehalalan mengkonsumsi yang baik yang telah dihalalkan oleh Allah. (al-Qaradhawi, 2018)

Adapun Ibnu Sina mengelompokkan pengeluaran menjadi dua yaitu pengeluaran wajib dan pengeluaran tidak wajib. Pengeluaran wajib terkait dengan nafkah sehari-hari dan pengeluaran untuk amal kebaikan untuk orang lain. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengeluaran tidak wajib adalah simpanan, karena manusia harus berfikir cerdas untuk menghadapi perubahan masa depan yang akan dilalui, jadi seorang muslim harus melakukan saving dan investasi untuk masa depannya. (Fauzia & Riyadi, 2014)

Jika dalam ekonomi konvensional ada sebuah pembahasan mengenai konsumsi intertemporal, yaitu konsumsi yang dilakukan dalam dua waktu atau dua periode, yaitu konsumsi untuk masa sekarang (periode pertama) dan konsumsi untuk masa yang akan datang (periode kedua). Dimana dalam ekonomi konvensional pendapatan merupakan jumlah dari konsumsi dan tabungan, dengan persamaan matematisnya $Y = C + S$, dimana Y adalah pendapatan, C adalah Konsumsi dan S adalah tabungan, dimana tabungan inilah nantinya yang akan digunakan untuk konsumsi di masa yang akan datang. (Fauzia & Riyadi, 2014)

Sedangkan konsumsi intertemporal dalam Islam terdapat dalam Hadits Rasulullah SAW, yang maknanya adalah "Harta yang kamu miliki adalah apa yang kamu makan dan apa yang telah kamu infakkan". Oleh karena itu persamaan pendapatan di dalam Islam menjadi $Y = (C + \text{infak}) + S$. Untuk memudahkan persamaan ini disederhanakan menjadi $Y = FS + S$, dimana FS (Final Spending) adalah Konsumsi (C) ditambah dengan Infak. Sehingga final spending itu adalah konsumsi dan infak seorang muslim. (Fauzia & Riyadi, 2014)

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah konsumen muslim yang telah memiliki pendapatan atau penghasilan. Variabel yang diteliti adalah pengeluaran

konsumsi konsumen muslim itu sendiri. Sehingga nanti dapat diketahui bagaimana seorang konsumen muslim dalam membelajakan pendapatannya, apakah hanya untuk memenuhi kebutuhan dunia saja atau untuk kebutuhan dunia dan akhirat. Penelitian dilakukan di kota Bukittinggi, provinsi Sumatera Barat. Jumlah penduduk kota Bukittinggi pada tahun 2019 adalah sebanyak 130.773 jiwa, jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 58.456 jiwa, atau sebesar 44,7% dari jumlah penduduk kota Bukittinggi. Sedangkan penduduk kota Bukittinggi yang beragama Islam sebanyak 94,03% dari jumlah keseluruhan penduduk. (BPS Kota Bukittinggi 2020) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang penduduk kota Bukittinggi yang beragama Islam dan sudah bekerja. Pengambilan sampel menggunakan pendekatan rumus slovin dengan nilai kritis sebesar 10%.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Kemudian data sekunder diperoleh melalui media cetak maupun online. Data yang diperoleh diolah menggunakan statistik deskriptif, kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsumen muslim yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur antara 28 tahun sampai 68 tahun, dimana rentang usia ini merupakan usia angkatan kerja. Deskripsi mengenai usia responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Kelas Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 30	5	5%
31 - 40	40	40%
41 - 50	42	42%
51 - 60	9	9%
> 60	4	4%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Kemudian dari hasil penelitian juga diperoleh tingkat pendidikan responden, dimana ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan konsumen muslim yang menjadi responden dalam penelitian ini, kebanyakan responden adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat dan Sarjana, adapun deskripsi mengenai tingkat pendidikan responden sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD Sederajat	12	12%
SMP Sederajat	8	8%
SMA Sederajat	37	37%
D1/D2	0	0%
D3	4	4%
D4/S1	36	36%
S2/S3	3	3%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Dari hasil survey yang dilakukan sumber pendapatan atau penghasilan responden juga berbagai macam sesuai dengan profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh setiap responden, adapun deskripsi mengenai profesi atau pekerjaan responden sebagai sumber pendapatan yaitu:

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Sumber Pendapatan (pekerjaan) Responden

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Petani, peternak	10	10%
Pedagang	23	23%
Pegawai Negeri	19	19%
Pegawai Swasta	20	20%
Pegawai Honorer	2	2%
Wirausaha	22	22%
Pensiunan	2	2%
Buruh, Kuli, Sopir	2	2%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Indikator berikutnya yang ditanyakan adalah besaran pendapatan atau penghasilan responden. Hal ini tentunya untuk mengetahui berapa besar

jumlah pernghasilan atau pendapatan responden dalam setiap bulan. Dari data yang diperoleh, diketahui besaran pendapatan konsumen muslim sebagai berikut:

Tabel 4. Frekuensi Pendapatan Reponden

Kelas	Frekuensi	Persentase
$\leq 1.500.000$	5	5%
1.500.001 - 2.500.000	18	18%
2.500.001 - 3.500.000	14	14%
$> 3.500.000$	63	63%
Jumlah	100	100%

Sumber: Hasil Analisis (2020)

Kemudian untuk mengetahui perilaku konsumen muslim kota Bukittinggi dalam membelanjakan pendapatan mereka, maka indikator berikutnya yang ditanyakan adalah besaran jumlah anggaran yang mereka keluarkan untuk berbagai pos pengeluaran konsumsi baik untuk konsumsi di dunia maupun untuk konsumsi di akhirat (sosial). Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 100 orang responden, diperoleh besaran pengeluaran konsumsi konsumen muslim sebagai berikut:

1. Pengeluaran untuk makanan dan minuman

Dari hasil data yang diperoleh, pengeluaran yang paling banyak yang dilakukan oleh konsumen adalah pengeluaran untuk konsumsi makanan dan minuman, yaitu sekitar 32% dari pendapatan responden dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman. Rata-rata responden menghabiskan sekitar 1.707.900 rupiah setiap bulan untuk konsumsi makanan dan minuman. Dengan penegeluaran paling tinggi sebesar 4.500.000 rupiah dan paling rendah 300.000 rupiah setiap bulannya. Hal ini tentu tergantung dari banyaknya tanggungan dari si konsumen tersebut.

2. Pengeluaran untuk perumahan

Untuk pengeluaran perumahan tidak semua konsumen melakukannya setiap bulan, hanya sebanyak 29 orang dari 100 orang responden yang

melakukakan pengeluaran untuk perumahan. Hal ini karena sudah banyak dari responden yang memiliki rumah sendiri dan mereka tidak selalu melakukan perbaikan bagi rumah mereka setiap bulannya. Responden yang melakukan pengeluaran untuk perumahan adalah responden yang belum mempunyai rumah sendiri, artinya mereka masih menyewa atau mengkontrak rumah, untuk itu mereka selalu mengalokasikan pengeluaran untuk perumahan ini. Biaya yang mereka keluarkan setiap bulan rata-rata sebesar 670.345 rupiah setiap bulannya.

3. Pengeluaran untuk pakaian

Tidak semua responden membuat pengeluaran untuk kebutuhan pakaian setiap bulan, karena kebanyakan dari responden hanya membeli pakaian sekali atau dua kali dalam setahun, bahkan ada yang hanya ketika sangat butuh saja mereka membelinya. Namun jika dirata-ratakan pengeluaran konsumsi pakaian tersebut setiap bulannya yaitu sebesar 240.150 rupiah perbulan. Pengeluaran paling tinggi sebesar 2.000.000 rupiah dan paling rendah sebesar 20.000 ribu rupiah.

4. Pengeluaran untuk barang habis pakai

Pengeluaran barang habis pakai yaitu keperluan untuk mandi seperti sabun, sampo, odol. Kemudian kebutuhan kosmetik, tisu dan lain sebagainya. Untuk kebutuhan barang habis pakai ini rata-rata responden menghabiskan sekitar 260.300 rupiah setiap bulannya, dengan pengeluaran paling banyak sebesar 1.200.000 rupiah dan paling sedikit 50.000 rupiah setiap bulannya.

5. Pengeluaran untuk biaya transportasi

Pengeluaran untuk kebutuhan transportasi yaitu biaya sewa angkutan umum bagi konsumen yang menggunakan transportasi umum. Kemudian biaya bahan bakar mobil atau motor bagi yang memiliki kendaraan pribadi, ditambah biaya servis kendaraan. Setiap bulannya konsumen rata-rata menghabiskan sebesar 303.500 setiap bulan. Dengan jumlah pengeluaran yang paling banyak sebesar 1.500.000 rupiah dan paling sedikit sebesar 50.000 rupiah setiap bulannya.

6. Pengeluaran untuk biaya pendidikan

Pengeluaran konsumsi untuk pendidikan dilakukan oleh responden yang memiliki tanggungan anggota keluarga atau bahkan diri sendiri yang masih menempuh jalur pendidikan formal. Sebanyak 71 orang responden melakukan pengeluaran konsumsi untuk pendidikan setiap bulannya. Rata-rata besaran pengeluaran konsumsi yang dilakukan responden untuk kebutuhan pendidikan adalah sebesar 919.296 rupiah setiap bulannya. Dengan jumlah pengeluaran pendidikan paling banyak sebesar 3.000.000 rupiah dan paling sedikit sebesar 100.000 rupiah setiap bulannya.

7. Pengeluaran untuk biaya Listrik, Telepon, Air dan gas

Pengeluaran konsumsi untuk kebutuhan listrik, telepon, air dan gas, rata-rata responden mengeluarkan anggaran sebesar 315.800 rupiah. Dengan pengeluaran paling banyak sebesar 2.500.000 rupiah dan paling sedikit 50.000 rupiah setiap bulannya.

8. Pengeluaran untuk biaya kesehatan

Pengeluaran konsumsi untuk kesehatan yang dimaksud adalah pengeluaran untuk pembayaran BPJS kesehatan, biaya rumah sakit, biaya ke Dokter dan obat-obatan. Sebanyak 69 orang responden melakukan pengeluaran untuk biaya kesehatan, dengan rata-rata besaran biaya yang dikeluarkan sebanyak 192.833 rupiah setiap bulannya. Pengeluaran tertinggi untuk kesehatan ini sebesar 1.000.000 rupiah dan paling rendah sebesar 28.000 rupiah.

9. Pengeluarann untuk barang tahan lama

Pengeluaran untuk kebutuhan barang tahan lama seperti kendaraan, televisi, perabotan dan peralatan rumah tangga. Sebanyak 27 orang responden membuat pengeluaran untuk kebutuhan barang tahan lama, dengan rata-rata besaran pengeluaran sebanyak 896.296 rupiah setiap bulannya. Dengan pengelauaran paling banyak sebesar 4.500.000 rupiah dan paling sedikit 50.000 rupiah setiap bulannya.

10. Pengeluaran untuk hiburan dan rekreasi

Pengeluaran untuk hiburan dan rekreasi dilakukan oleh 65 orang responden dengan rata-rata jumlah pengeluaran sebesar 374.154 rupiah setiap bulannya. Pengeluaran tertinggi untuk hiburan sebesar 5.000.000 rupiah dan paling rendah sebesar 20.000 rupiah.

11. Tabungan

Tabungan merupakan jumlah pendapatan yang tidak digunakan oleh konsumen untuk kebutuhan konsumsi pada saat sekarang namun disimpan untuk kebutuhan yang akan datang. Sebanyak 64 orang responden menyetorkan pendapatan mereka untuk ditabung (disimpan), dengan rata-rata jumlah tabungan sebesar 928.906 rupiah setiap bulan.

12. Zakat, Infak dan Sedekah

Zakat, infak dan sedekah merupakan bentuk pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh konsumen muslim untuk memenuhi kebutuhan konsumen lainnya, atau disebut juga dengan konsumsi untuk akhirat. Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib hukumnya bagi setiap muslim yang merdeka dan memiliki harta kekayaan sampai dengan jumlah (nisab) yang ditentukan dan juga sudah memenuhi waktunya (haul). Dari data yang diperoleh, sebanyak 47 orang responden atau sebesar 47% dari responden telah mengeluarkan zakat harta dalam satu tahun terakhir. Hal ini karena zakat tidak dilakukan setiap bulan namun dilakukan ketika harta yang dimiliki sudah memenuhi ketentuan nisab dan haulnya. Responden yang mengeluarkan zakat harta rata-rata memiliki pendapatan atau penghasilan sebesar 7.540.213 rupiah perbulan atau sekitar 90.482.553 rupiah setahun. Besaran zakat harta yang dibayarkan oleh konsumen sebesar 2.226.830 rupiah pertahun.

Bagi konsumen muslim yang belum memenuhi ketentuan untuk membayar zakat harta atau belum wajib zakat, mereka bisa memenuhi kebutuhan konsumsi untuk akhiratnya dengan cara membayar infak atau sedekah. Dari data yang diperoleh sebanyak 75% dari responden membuat pengeluaran untuk infak dan sedekah setiap bulan, dengan rata-rata jumlah infak dan sedekah yang dikeluarkan yaitu sebesar 156.329 rupiah

perbulan. Pengeluaran paling banyak untuk infak dan sedekah yaitu sebesar 1.000.000 rupiah dan paling sedikit sebesar 10.000 rupiah.

Jika dirata-ratakan jumlah pendapatan responden berjumlah sekitar 5.438.400 rupiah, sedangkan rata-rata pengeluaran konsumen muslim untuk semua pos pengeluaran konsumsi diatas berjumlah sekitar 4.396.935 rupiah, artinya konsumen tidak membelanjakan semua hasil pendapatannya, hanya 81% dari pendapatan yang dibelanjakan, kemudian sisanya ditabung dan digunakan untuk konsumsi akhirat seperti zakat, infak dan sedekah. Artinya konsumen muslim Bukittinggi tidak boros dalam membelanjakan harta, kemudian mereka juga membelanjakan pendapatan untuk konsumsi akhirat atau konsumsi yang dilakukan untuk membantu orang lain dalam bentuk zakat, infak dan sedekah.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori konsumsi Islam tentang tujuan dari konsumsi dalam Islam adalah masalah, dimana masalah akan diperoleh ketika konsumsi yang dilakukan tidak berlebih-lebihan dan melakukan konsumsi sosial seperti zakat, infak, dan sedekah. (konsumsi untuk akhirat).(Septiana, 2015 dan manalet, 2015) hal ini juga tentunya membenarkan teori formulasi masalah dimana dalam setiap kegiatan konsumsi yang dilakukan konsumen akan mencari *masalah* (manfaat dan berkah) dari setiap barang dan jasa yang dikonsumsinya, perilaku konsumen dalam mencari berkah dalam kegiatan konsumsi yaitu dengan mengkonsumsi barang dan jasa yang halal, kemudian tidak boros (israf), dan peduli terhadap kebutuhan orang lain yang tidak mampu dengan melakukan konsumsi sosial.(Syaparuddin, 2015)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh konsumen muslim kota Bukittinggi adalah konsumsi model infak, dimana konsumsi model infak ini merupakan kegiatan konsumsi yang membelanjakan harta untuk memenuhi kebutuhan demi kemaslhatan di dunia dan akhirat. Dimana model infak menjelaskan tingkatan prioritas yang menjadi dasar pengambilan keputusan konsumen dalam membelanjakan hartanya. Tujuan konsumsi infak mencakup dua komponen yaitu kepuasan material dan

kesejahteraan akhirat, dimana kedua komponen tersebut terdapat dalam satu tujuan yaitu masalah. (Anas, 2020)

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa perilaku konsumsi yang dilakukan oleh konsumen muslim kota Bukittinggi merupakan perilaku konsumsi untuk memaksimalkan masalah. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi yang dilakukan terhadap barang-barang halal, kemudian konsumsi yang dilakukan juga tidak boros, dimana mereka tidak menghabiskan semua pendapatan yang diperoleh untuk konsumsi. Kemudian mereka juga melakukan konsumsi untuk akhirat atau konsumsi sosial yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhan orang lain yang tidak mampu melalui zakat, infak dan sedekah yang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Qaradhawi, Yusuf. (2018). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta:Gema Insani
- Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi. (2020). *Kota Bukittinggi Dalam Angka 2020*
- Fauzia, Ika Yunia., & Riyadi, Abdul Kadir. (2014). *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana

Jurnal

- Ali Rusdi, M. (2017). Maslahat Sebagai Metode Ijtihad dan Tujuan Utama Hukum Islam. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 15(2), 151–168. <https://doi.org/10.35905/diktum.v15i2.432>
- Hamid, Abdul. (2018). Teori Konsumsi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat. *j-EBIS Vol. 3 No.2 Juni 2018*. 204-2016
- Ilyas, Rahmat (2017). Konsep Maslahah Dalam Konsumsi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 1(1), 9–24. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6517>
- Kara, Muslimim. (2012). Pemikiran Al-Syatibi Tentang Maslahah Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *ASSETS Volume 2 Nomor 2 Tahun 2012*. 173-184
- Liling, A. (2019). Konsep Utility Dalam Prilaku Konsumsi Muslim. *BALANCA : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 71–91. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1040>
- Manilet, Aisa. (2015). Kedudukan Maslahah Dan Utility Dalam Konsumsi (Maslahah Versus Utility). *Tahkim, Vol.XI No.1 Juni 2015*. 97-108_
- Septiana, Aldila. (2015). Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam. *DINAR, Vol. 1 No. 2 Januari 2015*. 1-17
- Syaparuddin, (2015). Formulasi Fungsi Maslahah Dalam Perilaku Konsumsi rumah Tangga Muslim. *AT-TARADHI Jurnal Studi Ekonomi, Volume 6, NOmomr 1, Juni 2015, hlm 51-60*

Zaimsyah, Annisa Masruri., & Herianingrum, Sri. (2019). Tinjauan Maqashid Syariah Terhadap Konsumsi. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i1.3638>

Tesis

Anas, Ahmad. (2020). *Infaq Sebagai Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.